



**MAKNA PERSAUDARAAN DALAM RITUS TU JU DALAM
TERANG INJIL LUKAS 17:1-6 DAN RELEVANSINYA BAGI
MASYARAKAT LISABHETO**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Pascasarjana Teologi Kontekstual**

Oleh

**YOSEPH KUA
NIRM: 19.07.54.0636 .R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Teologi

Program Studi Teologi Agama Katolik

Pada

11 Mei 2021

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Gregorius Sabon Kai Luli, Drs, Lic.

:

2. Penguji I : Paulus Pati Lewar, S. Fil., Lic.

:

3. Penguji II : Paskalis Lina, S. Fil., Lic.

:

4. Penguji III : Ferdinandus Sebo, S. Fil., Lic.

:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yoseph Kua

NIM/NIRM : 19. 929/19.07.54.0636. R

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tesis berjudul: "**“MAKNA PERSAUDARAAN DALAM RITUS TU JU DALAM TERANG INJIL LUKAS 17:1-6 DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT LISABHETO”**", adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya dalam karya ilmiah saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

STFK Ledalero, 11 Mei 2021

Yang menyatakan



Yoseph Kua

menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk relasional. Sebagai makhluk relasional manusia diarahkan kepada orang lain, dan dengan demikian semuanya saling terkait, saling berhubungan dan saling bergantung. Manusia perlu menjalin relasionalitas ini dengan bebas. Artinya ia harus menerima orang lain dalam keunikan dan kebebasan mereka dan tidak memaksakan kehendak kepada mereka serta mengeksplorasi mereka. Setiap orang perlu memandang orang lain sebagai yang otonom dan dalam penegasan penuh kasih atas keunikan mereka. Dengan melakukan hal ini maka orang mampu untuk menjalin relasi persaudaraan antara satu dengan yang lain.

Persaudaraan ada karena diciptakan dan dibentuk oleh manusia. Manusia sebagai rekan kerja Allah diberi akal budi untuk berpikir dan menciptakan persaudaraan dalam seluruh perjalanan hidupnya. Tanpa adanya komitmen untuk membentuk dan menciptakan relasi persaudaraan antara satu dengan yang lain maka, orang tidak mungkin bisa hidup berdampingan dengan orang lain, karena menjadi manusia berarti bersama dengan orang lain.

Tesis ini ditulis untuk menggali makna persaudaraan dalam ritus *tu ju* dalam terang Injil Lukas 17:1-6. Asumsi dasar dalam penulisan tesis ini adalah ada korelasi antara makna persaudaraan dalam ritus *tu ju* dan Injil Lukas 17:1-6. Penulis melihat bahwa penghayatan nilai-nilai persaudaraan yang ada di dalam kedua komponen ini sangat membantu masyarakat terutama masyarakat Lisabheto untuk menjalin relasi persaudaraan antara satu dengan yang lain.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini bisa diselesaikan dengan baik pertama-tama berkat kasih Tuhan yang begitu luar biasa yang penulis terima dalam proses penulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan syukur kepada *Du'a Ngga'e*, atas berkat dan kasih-Nya yang telah Ia limpahkan kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Bunda Maria dari Gunung Karmel dan Nabi Elia Sang Inspirator Para Karmelit.

Selanjutnya penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Paulus Pati Lewar, S.Fil., Lic. dan Paskalis Lina, S. Fil., Lic. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membimbing, memperbaiki, dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan karya tulis ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Ferdinandus Sebo, S. Fil., Lic. yang telah bersedia untuk menjadi penguji bagi karya tulis ini.
2. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero yang dengan setia telah mendidik dan membentuk karakter penulis sehingga menjadi pribadi yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual.
3. Kedua Orangtua Penulis (Bapak Yohanes Rangga dan Ibu Yustina Resi), Saudara dan Saudari Kandung (Maria Patrisia Dedhe, Daniel Depa dan Paulus Kila Dawa), Keponakan-Keponakan (Jesica, Tania, Tiara, Keiz, Jel), Kakak Ipar dan Adik Ipar (Eva dan Emilia Towe Ledjap), serta semua keluarga besar Deko Ria yang telah mendoakan dan mendukung penulis selama mengerjakan karya tulis ini hingga selesai.
4. Para Pegawai Perpustakaan di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero: Ibu Oca, Kae Francis, Neldis dan Ina, yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku-buku referensi sebagai sumber kepustakaan.
5. Dewan Pimpinan Ordo Karmel Provinsi Indonesia, secara khusus Dewan Pimpinan Ordo Karmel Indonesia Timur dan Para Pembina di Biara Karmel Beato Redemptus, Weruoret-Nita (RP. Marthen Wella, O. Carm dan RP. Blasius Petrus Su'u, O. Carm) yang telah setia mendampingi dan menyediakan semua fasilitas bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
6. Masyarakat Lisabheto (*mosalaki, tuke sangi, kunu woe dan fai walu ana kalo*), yang dengan caranya masing-masing sudah bersedia untuk membantu penulis

dalam memberikan data dan informasi yang akurat yang dibutuhkan oleh penulis untuk penulisan ini.

7. Masyarakat Wolowiro (*mosalaki dan fai walu ana kalo*) yang sudah bersedia memberikan beberapa informasi tambahan berkaitan dengan tema penulisan karya tulis ini.
8. Semua Konfrater dan Para Karyawati Biara Karmel Beato Redemptus Weruoret -Nita yang telah mendukung penulis dengan cara mereka masing-masing. Terima kasih secara khusus kepada teman-teman seangkatan (Frs. Jery, O. Carm, Us, O. Carm, Kristo, O. Carm, Yoren, O. Carm, Bal, O. Carm dan Jonther, O. Carm) yang telah mendukung dan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis dalam proses penulisan karya tulis ini.
9. Siapa saja yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan ingin berjuang untuk menciptakan kerukunan dan persaudaraan di dalam masyarakat atau di tempat-tempat yang sedang mengalami konflik hingga saat ini. Besar harapan penulis semoga dengan memperjuangkan nilai-nilai persaudaraan, benih-benih kasih bisa tumbuh, sehingga Kerajaan Allah semakin nyata di dunia ini.

STFK Ledalero, 7 Maret 2021

Penulis

Abstract

Yoseph Kua, 19. 929. The Meaning of Brotherhood in the Tu Ju Rite in the Light of the Gospel Luke 17:1-6 And Its Relevance for the Society of Lisbon. Thesis. Postgraduate Program, Masters Program in Theology, Ledalero Catholic Philosophy College. 2021.

The author was compelled to work on the theme of this thesis after seeing the facts that occurred in Lisabheto where conflicts or social friction often occur. This social conflict or friction causes the destruction of brotherly relations between one another. Departing from this concrete situation, the writer writes this thesis with the title the meaning of brotherhood in the rite of *tu ju* of passage according to the Gospel of Luke 17:1-6, with the aim of re-awakening the Lisbon community to the importance of brotherhood values in a social order and minimizing conflicts that happens in society. In writing this thesis, the author uses literature and field studies (observation). The main location of the research site is Lisabheto Hamlet.

The people of Lisabheto are generally domiciled in the Lisabheto area. They call the land that they live is Begu land after the name of the ancestors who had inherited the land to them. In historical records, long before they occupied the Lisabheto area, their ancestors lived in two different places namely, Wuwu Pase and Nua Ia. In the course of time, they began to gradually move from the two areas to a new area which they called Lisabheto with the consideration that the area was very strategic, so that it was very possible for development and made it easier for people to continue their lives. In subsequent developments, the number of members of the Lisabheto Society continues to increase from year to year. This increase in population has given rise to various problems that occur in the community. These problems include; fights, quarrels, seizure of inheritance land, and so on. These problems result in the destruction of the values of brotherhood that exist in society because each conflict has a different power of influence and has a destructive value to people's lives.

To overcome these problems, there is an awareness to re-live the cultural heritage of the ancestors. This is considered as a solution to overcome the problems that undermine the values of brotherhood. One of the cultural heritages used to overcome these problems is the rite of *tu ju*. The *tu ju* rite is one of the rites that contains the meaning of brotherhood because in practice, this rite invites everyone to live as brothers and sisters with one another. The fraternal meaning of this rite is conveyed through three things, namely through material goods, symbolic actions and symbolic expressions. In general, these three things reveal several values, namely, forgiving each other, not harming each other, not harboring hatred and grudges. These values become the support for all communities to build brotherly values between them.

Some of these values of brotherhood can be linked to the teachings of the Bible. The author chose the Gospel of Luke 17:1-6 to find the correlation of the meaning of brotherhood in the rite of *tu ju* according to the teachings conveyed by Jesus in the gospel. This is of course based on the initial hypothesis that there is a correlation between the meaning of brotherhood in the rite of *tu ju* and

the teachings contained in the Gospel of Luke 17:1-6. Both the rite and the Gospel of Luke 17:1-6, actually convey the meaning of brotherhood even though these two components have different cultural backgrounds, times, places and contexts. However, there are many values contained in the meaning of brotherhood conveyed in the rite of *tu ju* and the Gospel of Luke 17:1-6. It is these values that make these two things correlated in meaning.

First, the prohibition to commit acts of misdirection. In the Gospel of Luke 17:1-2, Jesus warned His disciples of the dangers of apostasy. Apostasy will make other people experience a loss of faith or in other words people who used to believe and now don't believe. The same is expressed in the rite *tu ju*. In this rite, people are asked not to commit acts of misdirection. Misguidance in this context is nothing but committing a dishonorable act that leads others to fall into sin and lose their faith.

Second, the courage to reprimand people who make mistakes. Luke 17:3 says that if any of your brother sins, rebuke him. To rebuke means to warn, to have a serious conversation with a brother, so that he thinks and reflects on his behavior and distances himself from the sin or mistake that has been committed. In this *tu ju* rite is done when everyone gathers together before the meal together. At that time, Mosalaki will give a warning to people who make mistakes. The rebuke here is not in the capacity to embarrass the person but to correct his mistake so that he does not do it again.

Third, forgiveness. In the Gospel of Luke 17:3-4 Jesus instructed His disciples to give forgiveness to others. Forgiveness is manifested in an attitude of forgiving one another. The same can be found in the *tu ju* rite. In this rite, everyone is asked to forgive others who have done something wrong. The opportunity to offer forgiveness comes when everyone gathers together before the meal. At that time, Mosalaki will direct all those involved in the conflict to forgive each other

Fourth, have faith. In the Gospel of Luke 17:5-6 the disciples asked Jesus to increase their faith. In connection with the preceding verses, it can be concluded that verses 5-6 are as follows: whoever truly believes in Allah means living in a relationship with Allah for him, what seems impossible among humans, namely living based on the forgiveness of sins. The same faith is also contained in the rites of *tu ju*. The value of faith in this rite is very visible in the willingness of each person to forgive others. Faith enables each person to forgive the faults of others wholeheartedly.

These four values are firmly attached to the meaning of brotherhood conveyed in the Gospel of Luke 17:1-6 and in the rite of *tu ju*. The meaning and value of brotherhood that makes the message of the Gospel of Luke 17:1-6 and the rites meaningful to one another. This relationship brings other people to establish good relationships with each other in their daily lives. Good relations will create harmony in society. Therefore, everyone is asked to keep the values of brotherhood seriously in order to create a non-conflict situation in society.

Keywords: Definition of Brotherhood and the Rite of Tu Ju

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 POKOK PERMASALAHAN.....	7
1.3 HIPOTESIS	8
1.4 TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.5 MANFAAT PENULISAN	9
1.5.1 Bagi Masyarakat Lisabheto	9
1.5.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja	9
1.5.3 Bagi para pembaca	10
1.5.4 Bagi Penulis Sendiri.....	10
1.6 METODE PENELITIAN	10
1.7 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	11
1.8 PROSES DAN MEKANISME KERJA	11
1.8.1 Sebelum Turun ke Lapangan	11
1.8.2 Selama di Lapangan	12
1.8.3 Setelah Kembali dari Lapangan	12
1.9 SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II RITUS TU JU MASYARAKAT LISABHETO	14
2.1 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LISABHETO	14

2.1.1 Sejarah Singkat Masyarakat Lisabheto	14
2.1.2 Keadaan Geografis Lisabheto	16
2.1.3 Kepemilikan Tanah Adat	18
2.1.4 Kehidupan Masyarakat Lisabheto	19
2.1.4.1 Struktur Sosial	19
2.1.4.2 Sistem Ekonomi	22
2.1.4.3 Sistem Pertanian	23
2.1.4.4 Sistem Kekerabatan	24
2.1.4.5 Sistem Pembagian Warisan	27
2.1.4.6 Sistem Religiositas	29
2.1.4.6.1 Kepercayaan Kepada <i>Du'a Ngga'e</i>	29
2.1.4.6.2 Kepercayaan Kepada <i>Nitu Pa'i</i>	30
2.1.4.6.3 Kepercayaan Kepada <i>Ata Mata</i>	32
2.1.5 Pandangan Hidup Masyarakat Lisabheto	33
2.1.5.1 Pandangan Tentang Manusia	33
2.1.5.2 Pandangan tentang Alam Semesta	35
2.1.5.3 Pandangan tentang Wujud Tertinggi	36
2.2 RITUS <i>TU JU</i> MASYARAKAT LISABHETO	38
2.2.1 Arti Etimologis Ritus <i>Tu Ju</i>	38
2.2.2 Tata Cara Pelaksanaan Ritus <i>Tu Ju</i>	38
2.2.2.1 Tahap Persiapan	39
2.2.2.1.1 Persiapan Waktu Pelaksanaan	39
2.2.2.1.2 Persiapan Material	41
2.2.2.1.3 Persiapan Batin	42
2.2.2.2 Tahap Pelaksanaan	43
2.2.2.3 Kesempatan untuk Saling Memperbaiki	45
2.2.2.4 Acara Makan Bersama	46
2.2.2.5 Penentuan Waktu <i>Pire</i>	47

2.2.2.6 Batas-Batas Tanah <i>Pire</i>	48
2.3 MAKNA PERSAUDARAAN DALAM RITUS <i>TU JU</i>	49
2.3.1 Makna Persaudaraan dalam Jenis-Jenis Peralatan yang digunakan dalam Upacara <i>Tu Ju</i>	49
2.3.2 Makna Persaudaraan dalam Ungkapan-Ungkapan Adat Setempat	52
2.3.2.1 <i>Ma'e tata tuka, ma'e rau kambu</i>	53
2.3.2.2 <i>Mite gebo gore, kebu ke ae selowo</i>	54
2.3.3 Makna Persaudaraan dalam Bentuk Tindakan Simbolis	55
2.3.3.1 Proses Penghidangan Makanan	55
2.3.3.2 Mengambil Makan dari Wadah yang Sama	55
2.4 CATATAN KRITIS UNTUK PARA <i>MOSALAKI</i>	56
 BAB III MAKNA PERSAUDARAAN DALAM INJIL LUKAS 17:1-6	59
3.1 GAMBARAN UMUM TENTANG INJIL LUKAS	59
3.1.1 Penulis	59
3.1.2 Sasaran dan Tujuan Penulisan Injil Lukas	62
3.1.3 Gagasan Teologis Injil Lukas	64
3.1.3.1 Allah Bapa	64
3.1.3.2 Roh Kudus	65
3.1.3.3 Yesus	66
3.1.3.3.1 Tuhan Yesus, Raja Mesias	66
3.1.3.3.2 Yesus Tuhan-Penyelamat	67
3.1.3.3.3 Yesus Tuhan, Guru	68
3.1.3.3.4 Yesus Anak Allah	69
3.1.3.3.5 Yesus Nabi	70
3.1.3.3.6 Yesus Manusia	71
3.2 STRUKTUR UMUM INJIL LUKAS	72
3.3 EKSEGESE INJIL LUKAS 17:1-6	74

3.3.1 Konteks	74
3.3.2 Susunan dan Eksegese Injil Lukas 17:1-6	76
3.3.2.1 Pembagian Injil Lukas 17:1-6	76
3.3.2.2 Penafsiran dan pendalaman teks Injil Lukas 17:1-6	78
3.3.2.2.1 Ayat 1-3a	78
3.3.2.2.2 Ayat 3b-4	80
3.3.2.2.3 Ayat 5-6	82
3.4 RANGKUMAN	85

BAB IV MAKNA PERSAUDARAAN DALAM RITUS TU JU DALAM TERANG INJIL LUKAS 17:1-6 SERTA RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT LISABHETO	87
4.1 KORELASI MAKNA PERSAUDARAAN DALAM RITUS TU JU DALAM TERANG INJIL LUKAS 17:1-6	87
4.1.1 Tidak Boleh Saling Menyesatkan	88
4.1.2 Memberikan Teguran	90
4.1.3 Saling Memperbaiki Kesalahan	92
4.1.4 Saling Mengampuni	94
4.1.5 Saling Menerima Antara Satu dengan Yang Lain	97
4.1.6 Tindakan Iman: Tidak Saling Menyimpan Dendam	98
4.2 KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI DI DALAM MASYARAKAT ...	100
4.2.1 Konflik Intra Individu	101
4.2.2 Konflik Antar Individu di Dalam Masyarakat	103
4.2.3 Konflik Antar Kelompok Suku di Dalam Masyarakat	105
4.3 TANTANGAN DALAM MEMELIHARA PERSAUDARAAN DI LISABHETO	108
4.4 NILAI-NILAI SOSIAL-RELIGIUS DALAM RITUS TU JU	110
4.4.1 Nilai Keharmonisan	110
4.4.2 Nilai Kekeluargaan	111